



Implementasi Pembelajaran Tari Situasional dan Dampaknya Terhadap Anak Usia Dini

Hilda Zahra Lubis¹, Luthfia Rizka Fadhila², Sarah Rizky Aulia³, Septia Putri Anggraini⁴,

^{1,2,3,4} Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email : hildazahralubis@uinsu.ac.id¹, luthfiarizka17@gmail.com², rizkyauliasarah9@gmail.com³,
septiaput0509@gmail.com⁴

ABSTRAC. *This study explores the implementation of dance learning and its impact on motor skill development in early childhood at RA Al-Ikhlasiyah 2 Medan. The research is grounded in the understanding that dance activities contribute significantly to children's gross and fine motor coordination, emotional expression, and self-confidence. The study employed a qualitative descriptive approach through observations, interviews with teachers, and documentation of dance sessions. Findings revealed that dance learning was not conducted regularly, but rather situationally ahead of graduation events, with limited integration into daily curriculum. The instructional method mainly involved direct demonstration and repetitive practice, which limited children's opportunities for exploration and creative expression. However, most children responded positively, showing enthusiasm and progress in movement coordination and group participation. Teachers played a key role in motivating children, although time constraints and lack of curriculum support posed challenges. The study concludes that dance learning, when implemented as a structured and routine activity, holds great potential in supporting holistic child development. The research also suggests future efforts to design integrative thematic dance modules and teacher training for sustainable early childhood arts education.*

Keywords: *Early Childhood, Dance Learning, Motor Skills, Teaching Method.*

ABSTRAK. Penelitian ini mengkaji penerapan pembelajaran tari dan dampaknya terhadap perkembangan keterampilan motorik pada anak usia dini di RA Al-Ikhlasiyah 2 Medan. Penelitian ini didasarkan pada pemahaman bahwa kegiatan tari berkontribusi secara signifikan terhadap koordinasi motorik kasar dan halus, ekspresi emosi, dan kepercayaan diri anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi sesi tari. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembelajaran tari tidak dilakukan secara teratur, melainkan berdasarkan situasi menjelang acara wisuda, dengan integrasi terbatas ke dalam kurikulum harian. Metode pengajaran terutama melibatkan demonstrasi langsung dan latihan berulang, yang membatasi kesempatan anak untuk eksplorasi dan ekspresi kreatif. Namun, sebagian besar anak merespons secara positif, menunjukkan antusiasme dan kemajuan dalam koordinasi gerakan dan partisipasi kelompok. Guru memainkan peran kunci dalam memotivasi anak-anak, meskipun keterbatasan waktu dan kurangnya dukungan kurikulum menimbulkan tantangan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran tari, ketika diterapkan sebagai kegiatan terstruktur dan rutin, memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan anak secara holistik. Penelitian ini juga menyarankan upaya masa depan untuk merancang modul tari tematik integratif dan pelatihan guru untuk pendidikan seni anak usia dini yang berkelanjutan.

Kata Kunci: Anak Usia Dini, Pembelajaran Tari, Keterampilan Motorik, Metode Pengajaran.

1. PENDAHULUAN

Masa anak usia dini dikenal sebagai periode emas (*golden age*) yang menentukan dasar perkembangan seluruh aspek kehidupan anak, baik fisik, sosial-emosional, kognitif, maupun bahasa. Pada masa ini, anak memiliki kepekaan tinggi terhadap rangsangan dari lingkungan, sehingga perlu diberikan berbagai aktivitas yang mampu merangsang tumbuh kembangnya secara optimal (Syaidah & Kurniawan, 2021). Salah satu pendekatan yang sangat relevan untuk mendukung pertumbuhan ini adalah melalui pembelajaran seni gerak dan tari.

Seni gerak dan tari sebagai bagian dari aktivitas seni memainkan peran penting dalam merangsang kemampuan motorik kasar dan halus anak, serta menstimulasi ekspresi emosi dan kreativitas mereka. Menurut (Dwi et al., 2020), gerak dan tari menjadi wahana yang menyenangkan bagi anak dalam melatih koordinasi, keseimbangan, dan keterampilan sosial. Aktivitas seni ini juga berkontribusi terhadap peningkatan kepercayaan diri dan keberanian anak untuk tampil di hadapan publik.

Namun demikian, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas dan realitas. Idealnya, seni tari menjadi bagian dari kurikulum tematik yang terjadwal secara rutin di lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Akan tetapi, banyak lembaga PAUD, termasuk RA Al-Ikhlasiyah 2 Medan, hanya menjadikan seni tari sebagai kegiatan insidental, yakni menjelang acara perpisahan siswa saja. Hal ini mengindikasikan rendahnya integrasi seni tari dalam sistem pembelajaran harian di kelas.

Studi oleh (Rahmawati & Pamungkas, 2023) menemukan bahwa pembelajaran seni tari yang dilakukan secara rutin memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan motorik dan emosional anak. Sementara itu, penelitian (Nurhaeni et al., 2022) menyoroti adanya kecenderungan guru PAUD lebih fokus pada hasil akhir atau pertunjukan, bukan pada proses pembelajaran eksploratif yang seharusnya menjadi inti dari pendidikan seni bagi anak usia dini.

Ketidakteraturan dalam pelaksanaan seni tari menyebabkan anak tidak memperoleh pengalaman bertahap dalam mengembangkan keterampilan gerakannya. Kegiatan tari yang idealnya memberikan ruang untuk eksplorasi gerak, pengenalan irama, dan ekspresi diri, justru dikedirikan menjadi hafalan gerakan dalam waktu singkat. Hal ini bertentangan dengan pendekatan pembelajaran yang berbasis perkembangan (*developmentally appropriate practice*).

Data awal hasil observasi di RA Al-Ikhlasiyah 2 menunjukkan bahwa pembelajaran tari hanya dilakukan 1–2 bulan menjelang acara perpisahan. Anak-anak tidak mendapatkan latihan koordinasi gerakan atau pengenalan ritme musik secara sistematis. Guru lebih menekankan pada demonstrasi dan pengulangan tanpa memberikan ruang eksplorasi yang luas. Akibatnya, sebagian anak merasa jenuh dan kurang termotivasi mengikuti latihan.

Tabel berikut menyajikan perbandingan antara pembelajaran seni tari yang ideal dan praktik aktual di RA Al-Ikhlasiah 2:

Tabel 1. Perbandingan Antara Pembelajaran Seni Tari Ideal dan Aktual

Aspek Pembelajaran	Ideal (Teori)	Praktik di RA Al-Ikhlasiah 2
Frekuensi	Rutin dan terjadwal	Insidental menjelang acara
Metode	Eksploratif dan partisipatif	Demonstrasi dan hafalan
Fokus	Proses belajar dan ekspresi anak	Hasil akhir dan pertunjukan
Tujuan	Pengembangan motorik dan sosial emosional	Penampilan acara perpisahan
Evaluasi	Berdasarkan keterlibatan dan perkembangan anak	Berdasarkan kemampuan meniru gerakan

Sumber: Hasil Observasi, 2025; dikembangkan dari teori Sujiono (2017) dan (Prastyo & Novitasari, 2020)

Dari tabel tersebut terlihat adanya kebutuhan mendesak untuk mengubah pendekatan pembelajaran seni tari di PAUD menjadi lebih bermakna, partisipatif, dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Guru perlu didorong untuk menerapkan model pembelajaran yang mengutamakan proses, bukan hanya hasil, agar anak dapat mengalami pengalaman belajar yang utuh dan menyenangkan. Dukungan dari berbagai penelitian juga memperkuat pentingnya implementasi seni tari secara rutin. Misalnya, penelitian oleh Risnawati et al. (2024) menegaskan bahwa anak-anak yang secara konsisten terlibat dalam aktivitas tari menunjukkan peningkatan koordinasi tubuh, keberanian, serta kematangan sosial dibanding anak-anak yang hanya terlibat dalam kegiatan insidental.

Selain itu, teori konstruktivisme menekankan bahwa pembelajaran terjadi secara optimal ketika anak terlibat aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung (Piaget, 1972). Dalam konteks seni tari, anak tidak hanya meniru, tetapi juga mengeksplorasi gerakan dan irama yang membuat pembelajaran menjadi bermakna. RA Al-Ikhlasiah 2 sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis anak usia dini memiliki peluang untuk mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan seni gerak dan tari dalam bentuk islami, seperti tarian yang mengandung nilai adab atau sopan santun. Hal ini akan memperkuat dimensi spiritual dan karakter dalam pembelajaran anak.

Namun untuk mewujudkan hal tersebut, diperlukan perubahan paradigma dari semua pihak: guru, kepala sekolah, hingga pembuat kebijakan. Guru perlu diberikan pelatihan untuk memahami pentingnya pembelajaran seni sebagai media pengembangan motorik dan sosial-emosional anak. Kurikulum juga perlu diarahkan untuk memberi ruang terhadap integrasi seni tari dalam pembelajaran tematik.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di RA Al-Ikhlasiyah 2, metode yang digunakan guru, serta dampaknya terhadap perkembangan anak. Harapannya, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi lembaga PAUD untuk merancang strategi pembelajaran seni tari yang lebih terstruktur, menyenangkan, dan berkelanjutan.

Penelitian ini memiliki nilai inovatif karena menawarkan rekomendasi integrasi seni tari ke dalam pembelajaran harian anak usia dini secara bertahap dan menyeluruh. Pendekatan ini diharapkan mampu mengurangi dominasi pendekatan hafalan dalam pembelajaran seni tari dan meningkatkan efektivitas kegiatan pembelajaran berbasis gerak. Dengan demikian, pembelajaran seni tari tidak hanya menjadi pelengkap atau dekorasi dalam acara perpisahan, tetapi menjadi bagian integral dari proses pendidikan anak usia dini yang berorientasi pada pengembangan potensi anak secara menyeluruh.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran seni tari serta dampaknya terhadap perkembangan motorik anak usia dini. Penelitian dilakukan secara langsung di RA Al-Ikhlasiyah 2 Medan, yang beralamat di Jl. Jermal 3 Ujung No. 19, Medan Denai, Sumatera Utara, selama dua minggu pada bulan April 2025.

Subjek penelitian terdiri atas 23 anak didik kelompok B dan 3 orang guru kelas, yaitu kepala sekolah dan dua guru yang terlibat langsung dalam proses latihan tari. Subjek dipilih secara purposive dengan kriteria guru yang aktif dalam proses pembelajaran seni tari dan anak-anak yang terlibat dalam latihan tari menjelang acara perpisahan.

Prosedur penelitian dilakukan melalui dua tahap utama, yaitu observasi lapangan dan wawancara mendalam. Observasi partisipatif dilakukan dengan mencatat kegiatan pembelajaran tari yang berlangsung setiap hari, mencakup interaksi guru dan anak, metode pengajaran, serta respon anak terhadap kegiatan tari. Observasi dilakukan dengan menggunakan lembar observasi non-struktural, yang memuat aspek-aspek seperti keterlibatan anak, variasi gerakan, suasana kelas, dan metode instruksional guru.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lembar observasi, panduan wawancara semi-terstruktur, dan catatan lapangan. Instrumen observasi dikembangkan berdasarkan teori pengembangan motorik anak dan indikator pembelajaran seni tari di PAUD, seperti yang digunakan oleh Risnawati et al. (2024) dan Sujiono (2017). Validasi isi terhadap instrumen dilakukan melalui diskusi dengan dosen pembimbing dan rekan sejawat.

Wawancara dilakukan secara langsung terhadap tiga orang guru untuk menggali informasi mendalam mengenai latar belakang kegiatan seni tari, tujuan, strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta evaluasi kegiatan dari sudut pandang pendidik. Wawancara direkam menggunakan perangkat audio dan ditranskripsi secara verbatim untuk dianalisis lebih lanjut.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi Harian:

- Dilakukan setiap hari selama kegiatan pembelajaran seni tari berlangsung.
- Fokus pada interaksi guru-anak, metode pengajaran, keterlibatan anak, dan suasana pembelajaran.
- Menggunakan lembar observasi non-struktural yang disusun berdasarkan indikator perkembangan motorik dan seni tari.

2. Wawancara dengan Guru:

- Menggunakan panduan wawancara semi-terstruktur.
- Ditujukan kepada 3 orang guru untuk menggali informasi terkait tujuan pembelajaran, metode, tantangan, dan evaluasi pelaksanaan kegiatan tari.
- Wawancara direkam dan ditranskripsi secara lengkap untuk dianalisis.

3. Dokumentasi:

- Berupa foto dan video kegiatan tari anak-anak selama proses pembelajaran.
- Digunakan sebagai data pelengkap untuk mendukung dan memverifikasi hasil observasi dan wawancara.

Teknik Analisis Data

1. Reduksi Data:

- Menyaring dan merangkum data mentah dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Fokus pada data relevan terkait proses pembelajaran dan dampak terhadap anak.

2. Penyajian Data:

- Data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, kutipan wawancara, serta catatan lapangan.
- Disusun berdasarkan tema atau kategori yang muncul selama proses pengumpulan data.

3. Penarikan Kesimpulan:

- Menyimpulkan temuan penelitian berdasarkan pola dan kecenderungan yang terlihat dari data.
- Menggambarkan praktik terbaik dan tantangan dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari di RA Al-Ikhlasiyah 2.

Teknik Penjamin Keabsahan Data

1. Triangulasi Sumber dan Metode:

- Membandingkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- Bertujuan untuk memperoleh gambaran yang utuh, menyeluruh, dan objektif.

2. Member Checking:

- Konfirmasi hasil interpretasi data dilakukan kepada subjek (guru) yang diwawancarai.
- Bertujuan memastikan bahwa hasil yang disajikan sesuai dengan pengalaman dan realitas di lapangan.

TEMUAN DAN DISKUSI

Temuan

Penelitian ini menghasilkan sejumlah temuan penting mengenai pelaksanaan pembelajaran seni tari di RA Al-Ikhlasiyah 2. Temuan diperoleh melalui observasi selama dua minggu serta wawancara terhadap guru yang terlibat dalam kegiatan tari. Data disajikan dalam bentuk tabel, kutipan wawancara, dan grafik frekuensi untuk menggambarkan respon anak.

1. Frekuensi dan Tujuan Pembelajaran Tari

Hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran tari tidak dilaksanakan secara rutin, melainkan hanya dilakukan menjelang acara perpisahan. Aktivitas ini dilaksanakan sekitar 1–2 bulan sebelum acara dimulai. Tujuan pembelajaran tari lebih diarahkan pada penampilan, bukan pengembangan keterampilan motorik anak secara bertahap.

Tabel 2. Jadwal dan Tujuan Pelaksanaan Pembelajaran Tari

Aspek	Deskripsi
Jadwal	Tidak terjadwal secara rutin, hanya menjelang perpisahan
Durasi Latihan	4–5 kali per minggu, selama ± 1 jam
Tujuan	Persiapan tampil di acara perpisahan, bukan pengembangan motorik harian
Kegiatan Pendukung	Menghafal gerakan, penyesuaian irama, formasi kelompok

Pembelajaran seni tari di RA Al-Ikhlasiyah 2 tidak dilaksanakan sebagai bagian dari

kegiatan pembelajaran rutin harian atau mingguan. Kegiatan tari hanya dilakukan secara situasional menjelang acara perpisahan siswa. Observasi selama dua minggu menunjukkan bahwa latihan dilakukan secara intensif hanya dalam rentang waktu 1–2 bulan sebelum pelaksanaan kegiatan. Tidak ada jadwal tetap yang mengintegrasikan seni tari dalam program tematik atau kegiatan kelas mingguan.

Hal ini menandakan bahwa tujuan pembelajaran tari lebih bersifat fungsional—yakni sebagai persiapan pertunjukan—daripada sebagai proses pembelajaran yang mendukung perkembangan anak secara holistik. Kegiatan tari tidak diarahkan untuk memperkuat aspek perkembangan motorik kasar dan halus anak sejak dini, melainkan lebih difokuskan pada hasil akhir yang akan ditampilkan kepada orang tua dan tamu undangan saat acara perpisahan.

Pengamatan lapangan menunjukkan bahwa meskipun kegiatan ini dilakukan secara intensif, kurangnya persiapan jangka panjang menyebabkan proses latihan menjadi terburu-buru. Guru dan anak dituntut menyelesaikan satu tarian secara utuh dalam waktu singkat, sehingga beberapa anak mengalami kesulitan dalam mengikuti gerakan dan formasi dengan baik. Hal ini juga berimplikasi pada kualitas pembelajaran dan kenyamanan anak dalam mengikuti proses.

Dalam wawancara, guru menyampaikan bahwa pemilihan waktu menjelang perpisahan didasarkan pada tradisi sekolah dan keterbatasan waktu di awal semester. Namun, guru juga menyadari bahwa jika pembelajaran tari dimasukkan ke dalam kegiatan tematik mingguan sejak awal, anak-anak akan lebih terbiasa dan tidak tertekan dalam proses latihan. Mereka akan memiliki waktu yang cukup untuk mengenal ritme, gerakan, dan mengekspresikan diri secara optimal.

Dengan demikian, pembelajaran tari yang tidak terintegrasi dalam program pembelajaran reguler menyisakan celah besar dalam pemanfaatan seni sebagai sarana stimulasi perkembangan anak usia dini. Hal ini juga menunjukkan perlunya penguatan kebijakan sekolah dalam merancang kegiatan seni yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga edukatif dan berkelanjutan.

2. Metode Pengajaran yang Digunakan

Guru menggunakan metode demonstrasi langsung, anak menirukan gerakan yang diperagakan guru. Beberapa modifikasi dilakukan untuk menyesuaikan kemampuan anak. Terdapat pembagian kelompok kecil untuk mempermudah latihan. Pengulangan intensif menjadi strategi utama dalam proses latihan.

Tabel 3. Strategi dan Metode Pembelajaran Tari

Strategi	Penjelasan
Demonstrasi	Guru mencontohkan gerakan di depan kelas
Latihan berkelompok	Anak dibagi kelompok kecil untuk fokus latihan
Pengulangan	Latihan dilakukan terus-menerus setiap hari
Motivasi guru	Guru memberikan pujian agar anak tetap semangat
Penyesuaian gerakan	Gerakan disederhanakan jika terlalu sulit

Metode utama yang digunakan guru dalam mengajarkan tari kepada anak-anak di RA Al-Ikhlasiyah 2 adalah metode demonstrasi langsung. Dalam metode ini, guru mencontohkan satu per satu gerakan yang telah disusun sebelumnya, kemudian anak-anak diminta untuk menirukan secara serentak. Guru juga memberikan aba-aba verbal dan gestur tubuh untuk membimbing anak selama latihan berlangsung.

Proses latihan dilakukan secara berulang setiap hari, dengan target anak mampu mengingat dan menghafal urutan gerakan dalam waktu yang relatif singkat. Dari hasil observasi, anak-anak yang memiliki kemampuan motorik yang baik cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan gerakan yang diajarkan, sedangkan anak yang masih kurang berkembang koordinasi tubuhnya sering tertinggal atau terlihat bingung mengikuti gerakan.

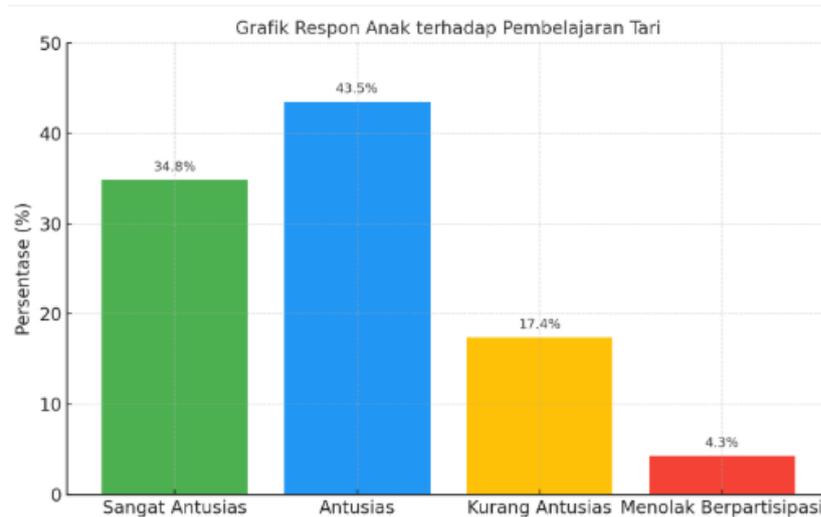
Strategi lain yang digunakan guru adalah membagi anak ke dalam kelompok-kelompok kecil agar latihan lebih fokus dan efisien. Dalam kelompok ini, anak dilatih secara lebih personal, sehingga guru dapat memberikan koreksi secara langsung. Metode ini cukup efektif, terutama untuk anak-anak yang membutuhkan bimbingan lebih intensif. Guru juga menyesuaikan gerakan tertentu agar tidak terlalu rumit bagi anak usia dini.

Selain itu, guru juga menerapkan teknik motivasi verbal seperti memberi pujian, semangat, dan sorakan saat anak menunjukkan kemajuan. Dalam beberapa sesi, guru menyelipkan permainan musik untuk mencairkan suasana latihan yang mulai kaku atau membosankan. Tindakan ini efektif untuk menjaga semangat dan fokus anak selama proses pembelajaran berlangsung.

Namun, pendekatan demonstrasi secara dominan dan berulang tanpa diselingi dengan eksplorasi gerak atau improvisasi dari anak, membuat proses pembelajaran cenderung satu arah. Anak tidak memiliki ruang untuk berekspresi atau mencoba gerakan sesuai interpretasi mereka terhadap musik atau irama. Hal ini menjadi catatan penting dalam perancangan metode pembelajaran seni tari yang ideal untuk anak usia dini.

3. Respon Anak terhadap Pembelajaran Tari

Grafik di bawah ini menunjukkan distribusi respon anak berdasarkan hasil observasi lapangan:



Gambar 1. Grafik Respon Anak terhadap Kegiatan Tari

Sebagian besar anak menunjukkan minat tinggi, terutama karena latihan dilakukan dalam suasana menyenangkan dan menuju acara besar yang ditunggu-tunggu. Namun terdapat anak yang merasa cepat bosan, kurang percaya diri, atau enggan mengikuti latihan.

Respon anak-anak terhadap kegiatan pembelajaran seni tari di RA Al-Ikhlasiah 2 cukup beragam. Sebagian besar anak menunjukkan antusiasme tinggi, terutama karena latihan tari dilaksanakan dalam suasana yang menyenangkan dan berujung pada acara besar yang sangat ditunggu-tunggu. Mereka tertarik dengan lagu, kostum, dan perhatian yang mereka dapatkan selama proses latihan.

Sebanyak 8 anak (34,8%) menunjukkan sikap sangat antusias dengan aktif mengikuti setiap gerakan, meminta latihan tambahan, bahkan menghafal lagu dan gerakan di luar jam belajar. Anak-anak ini biasanya memiliki kemampuan motorik yang cukup baik dan percaya diri tinggi untuk tampil di depan umum. Mereka juga menikmati proses pembelajaran sebagai bagian dari kegiatan bermain.

Sebanyak 10 anak (43,5%) menunjukkan sikap antusias meskipun terkadang perlu didorong oleh guru atau teman. Mereka dapat mengikuti latihan dengan baik, namun kadang merasa bosan jika sesi latihan terlalu panjang atau berulang. Pada kelompok ini, guru menggunakan strategi memotivasi dan memberi jeda istirahat untuk menghindari kejenuhan.

Empat anak (17,4%) menunjukkan sikap kurang antusias, terutama karena mereka merasa kesulitan mengikuti irama atau urutan gerakan yang panjang. Mereka cenderung pasif dan lebih sering mengamati teman daripada terlibat langsung. Guru perlu memberikan

pendekatan individual dan metode pelibatan aktif untuk meningkatkan partisipasi kelompok ini.

Satu anak (4,3%) bahkan menolak berpartisipasi secara konsisten. Anak tersebut menunjukkan rasa tidak percaya diri dan cenderung menghindari latihan. Dalam kasus seperti ini, guru melakukan pendekatan personal dan tidak memaksa, namun tetap mengajak anak tersebut secara bertahap agar merasa nyaman.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun secara umum anak menikmati kegiatan tari, keberhasilan pembelajaran sangat bergantung pada pendekatan yang diberikan guru, kepribadian anak, dan suasana kelas yang dibentuk selama proses latihan.

4. Hasil Wawancara

Berikut adalah kutipan hasil wawancara dengan guru untuk memperkuat temuan observasi:

- **Guru 1 (Epi Asriani):**

“Tari tidak kita lakukan setiap minggu karena kita fokuskan saat mau perpisahan. Jadi anak-anak langsung diarahkan ke satu tarian tertentu.” (Wawancara, 26 April 2025)

- **Guru 2 (Fitriani):**

“Beberapa anak cepat hafal, tapi ada juga yang sulit menyesuaikan irama. Biasanya kalau sudah bosan, kita kasih waktu istirahat atau ajak main.” (Wawancara, 26 April 2025)

- **Guru 3 (Nurleli Rahayu):**

“Anak-anak sebenarnya senang, apalagi kalau kita semangat. Tapi sayangnya waktunya terlalu mepet, jadi kita harus latihan tiap hari menjelang acara.” (Wawancara, 26 April 2025)

Wawancara dengan ketiga guru yang terlibat dalam proses pembelajaran tari memberikan gambaran lebih dalam mengenai latar belakang, strategi, tantangan, dan persepsi guru terhadap kegiatan tersebut. Secara umum, guru menyadari bahwa kegiatan tari bersifat insidental dan dilakukan menjelang acara besar saja.

Guru 1, Epi Asriani, menyampaikan bahwa kegiatan tari selama ini hanya difokuskan menjelang acara perpisahan siswa. Hal ini menjadi tradisi sekolah yang belum diubah. Guru menyadari pentingnya seni dalam pembelajaran anak usia dini, namun keterbatasan waktu dan kurikulum membuat tari belum menjadi kegiatan rutin yang terintegrasi dalam pembelajaran tematik harian.

Guru 2, Fitriani, menjelaskan bahwa proses latihan cukup menantang karena tidak semua anak bisa mengikuti ritme dan menghafal gerakan dalam waktu singkat. Ia juga mengamati bahwa anak-anak yang belum terbiasa dengan kegiatan motorik ritmis sering merasa bingung dan cepat lelah. Oleh karena itu, ia mencoba menyelingi latihan dengan permainan agar suasana tetap menyenangkan.

Guru 3, Nurleli Rahayu, menambahkan bahwa anak-anak sebenarnya sangat senang menari, terutama karena latihan ini disertai musik, kostum, dan persiapan tampil di depan orang tua. Namun, ia mengakui bahwa persiapan yang singkat membuat proses latihan harus dilakukan setiap hari, sehingga guru perlu kreatif agar anak tidak bosan.

Ketiga guru menyepakati bahwa seni tari memberikan banyak manfaat bagi anak, terutama dalam hal keberanian tampil dan kerja sama. Namun, mereka juga menginginkan agar pembelajaran tari bisa menjadi bagian dari kegiatan rutin dan tidak hanya diarahkan untuk tujuan acara saja. Mereka mengusulkan adanya pelatihan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran seni yang lebih terstruktur dan adaptif dengan karakter anak usia dini.

Wawancara ini memperkuat temuan observasi dan memberikan insight bahwa meskipun guru memiliki kesadaran dan semangat, dukungan struktural dari kurikulum dan kebijakan sekolah sangat dibutuhkan agar pembelajaran seni tari dapat berjalan secara optimal.

Diskusi

Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa pembelajaran seni tari di RA Al-Ikhlasiyah 2 Medan belum menjadi bagian integral dari kegiatan rutin pembelajaran anak usia dini, melainkan hanya dilaksanakan menjelang kegiatan perpisahan siswa. Hal ini menunjukkan adanya ketimpangan antara idealitas pembelajaran seni yang seharusnya menyatu dalam kurikulum tematik harian dengan praktik faktual di lapangan. Sejalan dengan temuan ini, (Ayu Vinlandari Wahyudi1, 2020) menyebutkan bahwa “kegiatan seni pada anak usia dini seharusnya tidak dikotakkan hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi sebagai sarana belajar yang menstimulasi beragam aspek perkembangan”

Kondisi ini mempertegas kesenjangan antara teori pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pentingnya pembelajaran seni untuk mengembangkan aspek motorik, sosial, dan emosional anak (Nuridayu et al., 2020) dengan kenyataan di banyak lembaga PAUD, yang masih memosisikan tari sebagai kegiatan pelengkap atau penghias acara seremonial. Padahal, menurut (Agus Fathoni Prasetyo & Luthfiya, 2022), pembelajaran tari secara konsisten dapat meningkatkan kemampuan koordinasi tubuh, persepsi irama, dan kecerdasan emosional anak secara signifikan.

Dari sudut pandang metode pengajaran, dominasi metode demonstrasi dan pengulangan dalam waktu singkat memang efektif dalam mentransfer urutan gerakan secara cepat. Namun, metode ini kurang memberikan ruang eksplorasi, padahal eksplorasi gerakan merupakan inti dari pembelajaran seni bagi anak usia dini (Prastyo & Novitasari, 2020). Anak-anak seharusnya diberi kesempatan untuk mencoba, merasakan, dan menafsirkan sendiri gerakan sesuai pengalaman sensorik mereka. Pembelajaran yang hanya berorientasi pada “meniru” akan mematikan kreativitas dan ekspresi diri yang menjadi ciri khas perkembangan anak usia dini.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa meskipun guru memiliki pemahaman yang cukup tentang manfaat pembelajaran seni, mereka menghadapi keterbatasan waktu, program, dan fasilitas. Hal ini memperlihatkan pentingnya pelatihan dan dukungan sistemik dari pihak pengelola lembaga PAUD agar guru dapat mendesain pembelajaran seni tari yang tidak hanya berorientasi pada hasil pertunjukan, tetapi juga pada proses pembelajaran yang menyenangkan dan edukatif (Naslichori et al., 2022).

Menariknya, sebagian besar anak menunjukkan antusiasme tinggi selama proses latihan, terutama ketika suasana pembelajaran dibingkai secara positif oleh guru. Ini menegaskan bahwa keterlibatan guru yang aktif, penuh semangat, dan responsif terhadap kebutuhan anak sangat memengaruhi kualitas partisipasi anak dalam kegiatan seni. Seperti dikemukakan oleh (Cahyani et al., 2023), kepekaan guru terhadap suasana emosional anak sangat menentukan sejauh mana anak merasa nyaman untuk mengekspresikan dirinya dalam aktivitas seni.

Namun demikian, keikutsertaan anak yang masih rendah pada sebagian kecil peserta menunjukkan bahwa pendekatan individual belum optimal. Anak-anak yang pemalu, kurang percaya diri, atau belum memiliki kemampuan motorik yang baik memerlukan dukungan ekstra dan diferensiasi pembelajaran. Dalam konteks ini, (Afni & Khasanah, 2021) menegaskan bahwa “pendekatan diferensial dalam pendidikan seni penting untuk menjangkau semua tipe anak, terutama mereka yang cenderung tertinggal dalam pengembangan gerak atau ritme”

Sebagai tambahan, praktik pembelajaran seni tari di RA Al-Ikhlasiyah 2 yang belum mengacu pada kurikulum formal menimbulkan tantangan bagi pengembangan keterampilan jangka panjang anak. Kurikulum PAUD 2013 sebenarnya telah menempatkan seni sebagai salah satu domain penting dalam pencapaian perkembangan anak. Sayangnya, implementasi di sekolah seringkali terbatas oleh rutinitas administratif dan ketidaksiapan tenaga pendidik untuk mengelola pembelajaran seni secara konsisten dan terintegrasi (Dwi et al., 2020).

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian ini, perlu adanya rekomendasi strategis untuk pengembangan program pembelajaran seni tari yang rutin, terstruktur, dan berbasis

perkembangan anak. Hal ini dapat mencakup pelatihan guru, penyediaan modul pembelajaran tari berbasis kurikulum, serta alokasi waktu dan fasilitas yang mendukung proses kreatif anak. Guru juga perlu dilatih untuk memanfaatkan seni tari sebagai sarana pembentukan karakter, penguatan komunikasi, dan peningkatan kemampuan motorik, bukan sekadar untuk kebutuhan performatif.

Penelitian ini juga membuka peluang untuk penelitian lanjutan mengenai model pembelajaran seni tari berbasis proyek atau berbasis tematik integratif di PAUD. Studi eksperimental dapat dilakukan untuk mengukur sejauh mana perbedaan dampak antara pembelajaran seni tari yang rutin dan insidental terhadap perkembangan motorik, sosial, dan emosional anak. Selain itu, pendekatan etnografis juga dapat digunakan untuk menelaah bagaimana budaya lokal memengaruhi bentuk dan nilai dari pembelajaran tari di berbagai satuan PAUD di Indonesia.

3. PENUTUP

Penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran seni tari memiliki potensi besar dalam mendukung pengembangan motorik, sosial, dan emosional anak usia dini. Namun, ketika implementasinya hanya bersifat insidental dan berorientasi pada hasil pertunjukan, nilai-nilai edukatif dari seni tari menjadi kurang tergali secara optimal. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan seni di PAUD, sebagaimana dikemukakan dalam kerangka konseptual di bagian pendahuluan, belum sepenuhnya tercapai dalam praktik.

Kesimpulan ini tidak hanya menyoroti praktik pembelajaran yang masih terbatas, tetapi juga membuktikan pentingnya penataan ulang strategi pembelajaran seni tari agar menjadi bagian dari kegiatan rutin yang terencana. Pembelajaran seni tari semestinya diarahkan pada proses eksploratif yang menyenangkan, bukan sekadar hafalan gerakan dalam waktu singkat. Hal ini akan memberikan ruang tumbuh bagi kreativitas anak, meningkatkan keterampilan koordinasi tubuh, serta membangun kepercayaan diri mereka dalam jangka panjang.

Temuan penelitian ini juga memperkuat pandangan bahwa keberhasilan pembelajaran tari tidak hanya ditentukan oleh materi atau media, tetapi lebih pada peran guru dalam menciptakan suasana yang mendukung, adaptif, dan memotivasi. Dengan pendekatan yang tepat, bahkan anak-anak yang awalnya kurang percaya diri dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan seni. Oleh karena itu, dukungan kelembagaan dalam bentuk pelatihan guru dan penguatan kurikulum berbasis seni menjadi kebutuhan yang mendesak.

Kesesuaian antara tujuan penelitian yang ingin mengkaji implementasi seni tari secara faktual dan temuan di lapangan memperlihatkan adanya ruang besar untuk intervensi kebijakan

dan inovasi metode pembelajaran. Prospek ke depan mencakup pengembangan model pembelajaran seni tari tematik yang integratif dan berorientasi pada perkembangan anak secara menyeluruh.

Penelitian ini membuka peluang untuk studi lebih lanjut yang dapat menguji efektivitas pembelajaran seni tari secara longitudinal, membandingkan pengaruh antara model rutin dan insidental, serta mengaitkan peran seni tari dengan aspek karakter, kecerdasan musikal, dan spiritualitas anak dalam konteks pendidikan Islam. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya merekam realitas yang ada, tetapi juga menawarkan arah strategis untuk peningkatan mutu pendidikan anak usia dini yang berbasis seni dan budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, U., & Khasanah, N. (2021). IMPLEMENTASI SENI TARI DALAM MENGEMBANGKAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI. *ASGHAR : Journal of Children Studies*. <https://doi.org/10.28918/asghar.v1i2.4756>
- Agus Fathoni Prasetyo, & Luthfiya, Y. F. (2022). PERAN PEMBELAJARAN SENI TARI MUATAN SENI BUDAYA DAN PRAKARYA DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA KELAS IV DI MI DARUL ULUM MERKAWANG TAMBAKBOYO TUBAN TAHUNPELAJARAN 2020/2021. *PREMIERE : Journal of Islamic Elementary Education*. <https://doi.org/10.51675/jp.v3i2.185>
- Ayu Vinlandari Wahyudi¹, I. G. (2020). Olah tubuh dan olah rasa dalam pembelajaran seni tari terhadap pengembangan karakter. *Jpks*.
- Cahyani, G., Armayani, N. M., & Ammi, S. S. (2023). Strategi Guru Dalam Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini Melalui Tari Seledet Pong. *Kumaracitta : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Dwi, E., Asiyah, L., & Syarifin, A. (2020). SENI TARI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR ANAK USIA DINI USIA 5-6 TAHUN. *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*.
- Naslichori, P., Rofian, R., & Priyanto, W. (2022). Peran Pengembangan Kemampuan Motorik Bagi Siswa Sd Tlogosari Kulon 01 Kota Semarang. *Dwijaloka Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*.
- Nurhaeni, T., Kurniawan, E. Y., & Sumadiningrat, E. (2022). Peran Pembelajaran Seni Tari dalam Pengembangan Motorik Siswa di SDN Salembaran 3 Tangerang. *TSAQOFAH*. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v2i5.549>
- Nuridayu, N., Kiya, A., & Wahyuni, I. W. (2020). Pengembangan Motorik Kasar Anak Usia Dini Melalui Permainan Gerakan Binatang. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.32678/as-sibyan.v5i2.2701>
- Prastyo, D., & Novitasari, Y. (2020). PENGEMBANGAN MEDIA VIDEO TARI UNTUK

MENSTIMULASI PERKEMBANGAN SENI DAN FISIK MOTORIK DI TAMAN KANAK-KANAK. *JCE (Journal of Childhood Education)*. <https://doi.org/10.30736/jce.v4i2.257>

Rahmawati, N., & Pamungkas, J. (2023). Tari Tikus Buntung untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4623>

Syaidah, H. R., & Kurniawan, E. Y. (2021). PERAN PEMBELAJARAN SENI TARI DALAM PENGEMBANGAN KEMAMPUAN MOTORIK SISWA KELAS V SDN KOSAMBI I KABUPATEN TANGERANG. *Indonesian Journal of Elementary Education (IJOEE)*. <https://doi.org/10.31000/ijoe.v2i1.3894>